

# HUBUNGAN STATUS EKONOMI DAN RIWAYAT ASI EKSKLUSIF DENGAN RESIKO *STUNTING* PADA BALITA USIA 24-59 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PERAWATAN NAPAL PUTIH KECAMATAN NAPAL PUTIH 2023

Melia Eka Daryati<sup>1</sup>

Muhammad Hatta<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Bengkulu

<sup>2</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Ratu Samban

Email : melia\_eka@unib.ac.id

## ABSTRACT

**Background:** Stunting is a problem of long-term (chronic) nutritional problems which has an impact on growth disorders, especially in tall people and is very vulnerable to various infectious diseases. **Purpose:** To find out whether there is a relationship between economic status and a history of exclusive breastfeeding with the risk of stunting in toddlers aged 24-59 months in the Working Area of the Napal Putih Health Center, Napal Putih District. **Research Methods:** The research design used a quantitative approach with a cross-sectional research type. The population in the study was all toddlers in the Working Area of the White Napal Treatment Health Center, totaling 942. The sample of this study used the quota sampling method, where the number of samples in this study amounted to 60. toddler. Data analysis through univariate analysis based on the distribution of frequency distribution and bivariate analysis. **Results:** Stunted toddlers in the Working Area of the White Napal Care Health Center are known to have a family economic status factor for the incidence of stunting shown by a p-value of 0.004, there is a relationship between a history of exclusive breastfeeding and the risk of stunting, a p-value of 0.006 is obtained. **Conclusion:** There is a relationship between family economic status and history of exclusive breastfeeding with the risk of stunting in toddlers 24-59 months in the Working Area of the Napal Putih Health Center, Napal Putih District 2023

Keywords: Family Economic Status, History of Exclusive Breastfeeding, Stunting

## RINGKASAN

**Latar Belakang :** *Stunting* merupakan permasalahan gangguan gizi dalam jangka lama (Kronis) yang berdampak terjadinya gangguan pertumbuhan terutama pada tinggi badan serta sangat rentan terkena berbagai penyakit infeksi. **Tujuan :** Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan status ekonomi dan riwayat asi eksklusif dengan resiko *stunting* pada balita usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Napal Putih Kecamatan Napal Putih. **Metode Penelitian :** Desain Penelitian menggunakan jenis pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *cross sectional*, Populasi pada penelitian yakni seluru balita yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Napal Putih yang berjumlah 942, sampel penelitian ini menggunakan metode *quota sampling*, dimana jumlah sampel pada penelitian ini berjumlah 60 balita. Analisis data melalui analisis univariat berdasarkan sebaran distribusi frekuensi dan analisis bivariat. **Hasil :** Balita *stunting* yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Napal Putih diketahui faktor Status Ekonomi Keluarga terhadap kejadian *stunting* ditunjukkan dengan *p-value* 0,004, ada hubungan Riwayat ASI Eksklusif dengan resiko *stunting* diperoleh *p-value* 0,006. **Simpulan :** Adanya hubungan status ekonomi keluarga dan riwayat ASI Eksklusif dengan resiko *stunting* pada balita 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Napal Putih Kecamatan Napal Putih 2023

**Kata Kunci :** Riwayat ASI Eksklusif ,Status Ekonomi Keluarga , , Stunting

## PENDAHULUAN

*Stunting* diartikan pendek sebagai masalah gizi yang perlu ditangani dan berdampak serius terhadap masa depan bangsa karena akan menyebabkan *loss Generation*. Berdasarkan hasil publikasi WHO (2018) *Reducing Stunting in Children*, di tahun 2016 terdapat 22,9% atau 154,8 juta banyak jumlah yang anak <5 tahun mengalami gangguan *stunting*, sebesar 37,2%, sedangkan *prevalensi stunting* sebesar 30,8% di tahun 2018, belum sampai target WHO sebesar 20% (Kemenkes RI, 2018).

Perbandingan *prevalensi stunting* menurut provinsi yaitu sekitar 7 juta anak dengan akumulasi 23 juta anak Indonesia < 5 tahun (1 dari 3 anak Indonesia terindikasi *stunting*), secara nasional provinsi Bengkulu tidak termasuk 12 besar angka *stunting* >20%, berdasar SSGI 2022 Provinsi Bengkulu angka *stunting* 19,8 % mengalami penurunan dari 22,10% Tahun 2021 (Liza Munira, 2023)

Permasalahan awal *stunting* dimulai saat ibu hamil, penyebab utama kurangnya asupan hewani sebagai asupan gizi lengkap terutama protein hewani diperlukan gizi untuk janin. Kecukupan gizi tidak hanya pada fase kehamilan saja namun sampai fase bayi lahir menuju usia 2 Tahun atau yang lebih 1000 Hari Pertama Kehidupan. Permasalahan *stunting* tidak berhenti sampai usia 0-2 tahun namun resiko pendek akan

27 kali pada saat usia 4-5 tahun (Aryastami & Tarigan, 2017)

Akar permasalahan pemicu masalah *stunting* secara langsung yakni ekonomi yang menjadi pokok masalah kemiskinan dan pengetahuan secara tidak langsung akan mempengaruhi ketersediaan makanan. Kecukupan asupan pada anak sangat dipengaruhi oleh faktor banyaknya anak, jarak kelahiran anak dan pola asuh. Menurut Wahyuni & Fitriyuna (2020) menyatakan terdapat hubungan antara permasalahan ekonomi dengan gangguan *stunting* yang mempengaruhi kualitas asupan keluarga, rendahnya ekonomi keluarga menyebabkan kurangnya keragaman asupan yang diperoleh terutama yang berasal dari hewani.

Resiko *stunting* pada balita dapat dicegah saat bayi lahir melalui tercukupinya kebutuhan gizi bayi dengan pemberian ASI Eksklusif, tidak dipungkiri ASI satu satunya makanan terbaik untuk bayi daripada susu formula dengan segudang manfaat, terutama meningkatkan imunitas pada bayi sehingga bayi tercegah dari pencakit infeksi dan menurunkan frekuensi diare. Banyak Penelitian yang mengemukakan bahwa antara pemberian ASI Eksklusif dengan masalah *stunting* saling berhubungan, seperti pernyataan bahwa bayi non ASI Eksklusif beresiko *stunting* 61 kali dengan dibandingkan bayi diberi ASI Eksklusif (Louis et al., 2022), senada dengan penelitian

(Pratama & Irwandi, 2021) yang mengemukakan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting saling berhubungan.

Pentingnya pemahaman mengenai stunting khusus ibu hamil, tentunya peran serta dari petugas menjadi penguat pencegahan stunting, terutama dalam pemahaman mengenai makanan yang seimbang, peran Edukasi dan penyuluhan di Posyandu perlu dilakukan, mengenai pentingnya konsumsi makanan yang tepat dan frekuensi makan yang tepat, survei konsumsi gizi serta pemeriksaan kesehatan rutin balita dan ibu hamil (Suryani et al., 2022). Penelitian ini senada dengan penelitian yang menyatakan terjadi peningkatan pengetahuan ibu setelah diberi edukasi kesehatan stunting, hal ini sangat berperan dalam pencegahan stunting (Angraini et al., 2020). Edukasi pada ibu hamil berperan pendukung dalam mencegah terjadi Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) yang memiliki resiko gagal tumbuh kembang seperti hal terjadinya stunting, begitu juga dengan penelitian terdapat hubungan dengan BBL dengan resiko stunting (Angraini et al., 2019)

Penanggulangan *stunting* menjadi tanggung jawab bersama, bukan pemerintah saja, namun semua masyarakat Indonesia, karena stunting akan berdampak panjang pada emosi, kesehatan anak dan sumber daya manusia akan datang. Resiko stunting harus dimulai dari dini dari fase kecukupan gizi ibu hamil, terutama sumber

makanan hewani lalu dilanjutkan pemberian ASI Eksklusif setelah bayi lahir dan MP-ASI setelah bayi usia diatas 6 Bulan, tidak hanya itu saja perlunya menjaga sanitasi lingkungan rumah dan sekitarnya. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan status ekonomi dan riwayat asi eksklusif dengan resiko *stunting* pada balita usia 24-59 Bulan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode ini menggunakan desain penelitian dengan jenis pendekatan kuantitatif melalui penelitian *cross sectional*, yaitu peneliti mempelajari yang berhubungan dengan Status Ekonomi, riwayat pemberian ASI Eksklusif dengan resiko stunting, Pengumpulan data menggunakan Kuesioner terstruktur dan pengukuran Antropometri melalui perhitungan z-score. Variabel dengan menentukan hubungan kausal sebagai tolak pengukuran atau disajikan dalam periode yang sama (Vionalita, 2020). Populasi yang digunakan seluruh jumlah balita di wilayah kerja Puskesmas Napal Putih yang berjumlah 942 dengan sampel penelitian ini menggunakan metode *quota sampling*, dimana jumlah sampel pada penelitian ini berjumlah 60 balita. Analisis data dengan metode univariat berdasarkan sebaran frekuensi dan analisis bivariat

## HASIL PENELITIAN

Kegiatan penelitian dilaksanakan di Desa Napal Putih, dengan jumlah sample yang diukur sebanyak 60 balita, pengukuran dilakukan dengan menggunakan hubungan antara variabel Status Ekonomi Keluarga dan Riwayat ASI Eksklusif

dengan resiko stunting, dengan interpretasi sebagai berikut :

Tabel. 1 Hubungan Status Ekonomi dengan Resiko Stunting

Status Ekonomi Keluarga	Resiko Stunting				or	<i>p</i>
	Stunting		Bukan Stunting			
	n	%	n	%		
Rendah	26	51	0	0	(3,62-45,43)	0,004
Sedang+Tinggi	25	49	9	100		
Total	51	10	9	100		

Berdasarkan Tabel. 1 Responden dengan status gizi *stunting* 51 orang yang berkategori status ekonomi Rendah sebanyak 26 responden 51%, dari responden dengan status ekonomi

sedang hingga Tinggi berjumlah 25 Responden 49%. Sedangkan responden dengan status gizi normal 9 orang, Jadi, dapat disimpulkan bahwa adanya antara hubungan status ekonomi keluarga terhadap kejadian *stunting* *p-value*  $0,004 \leq \alpha = 0,05$ .

Tabel. 2 Hubungan Riwayat ASI Eksklusif dengan Resiko Stunting

Riwayat ASI	Resiko Stunting				or	<i>p</i>
	Stunting		Bukan Stunting			
	n	%	n	%		
ASI Eksklusif	27	53	0	0	(1,94-41,54)	0,005
Tidak ASI Eksklusif	24	47	9	100		
Total	51	100	9	100		

Berdasarkan Tabel 4.6 Responden dengan status gizi *stunting* 51 orang yang berkategori Pengetahuan Ibu Kurang sebanyak 27 responden 53%, dari responden yang memiliki Pengetahuan Ibu Baik sebanyak 24 responden 47%. Sedangkan responden dengan status gizi normal 9 responden 9%. Maka, Hasil diperoleh antara riwayat ASI dan resiko *stunting* saling berhubungan, diperoleh  $p\text{-value } 0,005 \leq \alpha = 0,05$ .

## PEMBAHASAN

### Status Ekonomi Keluarga

Hasil pengujian analisis statistik melalui uji chi-square dengan  $p\text{-value } 0,004 \leq \alpha = 0,05$ . Didapatkan antara status ekonomi keluarga dan resiko *stunting* pada balita saling berhubungan yang signifikan dengan  $H_0$  dinyatakan ditolak dan  $H_a$  diterima.

Status Ekonomi keluarga diperoleh dari pendapatan yang menentukan tinggi rendahnya ekonomi seseorang, tidak dipungkiri pendapatan berkaitan erat dari kemampuan rumah tangga untuk dapat memenuhi kebutuhan akan sandang, pangan dan papan. Ketersediaan makanan sebagai kebutuhan pokok yang wajib dipenuhi setiap hari, dalam hukum ekonomi ketersediaan makanan berbanding lurus terhadap pendapatan keluarga, artinya pendapatan tinggi akan

memudahkan keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sebaliknya pendapatan rendah dapat menyebabkan kuantitas dan kualitas asupan yang dikonsumsi keluarga, tidak terpenuhi ketersediaan bahan pangan akan berdampak tidak seimbang asupan gizi sehingga meningkatkan resiko kekurangan gizi (Hapsasri, 2018)

Penelitian sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan hubungan yang signifikan antara status ekonomi keluarga dengan status ekonomi rendah memiliki peluang anaknya lebih besar menderita *stunting* dibandingkan dengan keluarga yang status ekonomi tinggi. Penelitian lain yang sejalan menjelaskan bahwa status ekonomi (aset rumah tangga) responden status ekonomi rendah memiliki resiko tinggi 5,1 kali akan kejadian *stunting* dibandingkan status ekonomi rendah (Nurmalasari et al., 2020)

Penelitian lainnya mengemukakan antara hubungan ekonomi dengan kejadian *stunting* saling berhubungan pada balita baik yang tinggal di pedesaan maupun diperkotaan, jika dilihat dari permasalahan status ekonomi keluarga adalah akar permasalahan akan kekurangan gizi pada balita dan permasalahan gizi lainnya adalah masalah krisis ekonomi yang berdampak langsung pada keluarga (Swastika, 2022)

Hasil penelitian ini juga sama dengan penelitian sebelumnya yakni antara pendapatan keluarga atau status ekonomi keluarga dengan kejadian *stunting* saling berhubungan pada anak

balita baik yang berdomili di pedesaan maupun di perkotaan. Jika dilihat dari permasalahan status ekonomi keluarga, ekonomi sebagai penyebab utama permasalahan gizi, sehingga berdampak pada pertumbuhan bayi yang tidak optimal (Farah Okky Aridiyah, Ninna Rohmawati, 2015)

### **Riwayat ASI Eksklusif**

Hasil dari pengujian statistik melalui uji chi-square diperoleh  $p\text{-value } 0,005 \leq \alpha = 0,05$ . Didapatkan bahwa Riwayat ASI Eksklusif dengan resiko stunting saling berhubungan dengan  $H_0$  dinyatakan ditolak dan  $H_a$  diterima

ASI merupakan makanan terbaik saat bayi baru lahir dan saat sampai sekarang belum ada makanan yang sempurna selain ASI, saat bayi baru lahir ibu tidak diperkenankan untuk memberi makanan selain ASI sampai bayi usia 6 bulan atau yang lebih ASI Eksklusif, keberhasilan pemberian ASI Eksklusif karena ada dukungan petugas kesehatan, dukungan suami dan orang tua (Pratiwi Bintang et al., 2019)

Pemberian ASI kepada bayi akan memberi mamfaat positif untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi, terutama mencegah bayi mengalami gangguan gizi dan masalah pertumbuhan, menurut penelitian Gustada et al (2019) ASI Eksklusif secara umum tidak berkaitan dengan kejadian stunting namun dapat memberi efek pencegahan stunting pada kelompok ibu hamil usia >30 Tahun, ASI berperan untuk

pengecahan resiko stunting tergantung pada faktor-faktor pendukung lainnya seperti kecukupa gizi yang seimbang yang dapat mencegah stunting dikemudian harinya.

Peneliti lainya menyatakan perlu adanya masukan kepada ibu untuk tetap memberi ASI Eksklusif pada bayinya untuk memenuhi kebutuhan gizi, senada dengan penelitian yang mentakana ada hubungan yang signifkiant antara riwayat ibu pemberi ASI Eksklusif dengan Resiko stunting (Indrawati, 2016)

### **KESIMPULAN**

Adanya hubungan antara status ekonomi dan riwayat ASI Eksklusif dengan resiko stunting pada balita usia 24-59 Tahun

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Angraini, W., Pratiwi, B. A., Amin, M., Yanuarti, R., & Harjuita, T. R. (2019). Berat Badan Lahir sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting di Kabupaten Bengkulu Utara. *Avicenna: Jurnal Ilmiah*, 14(02), 47–51. <https://doi.org/10.36085/avicenna.v14i02.399>
- Angraini, W., Pratiwi, B. A., M. Amin, Yanuarti, R., Febriawati, H., & Shaleh, M. I. (2020). Edukasi Kesehatan Stunting di Kabupaten Bengkulu Utara. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 14(1), 30–36. <https://doi.org/10.33860/jik.v14i1.36>
- Aryastami, N. K., & Tarigan, I. (2017). Kajian Kebijakan dan Penanggulangan Masalah Gizi Stunting di Indonesia Policy Analysis on Stunting Prevention in Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 45(4), 233–240.

- Farah Okky Aridiyah, Ninna Rohmawati, M. R. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan (The Factors Affecting Stunting on Toddlers in Rural and Urban Areas). *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 3(1), 163–170. <https://doi.org/10.1007/s11746-013-2339-4>
- Gustada, H., Rohsiswatmo, R., & Ronoatmodjo, S. (2019). Efek ASI Eksklusif terhadap Stunting pada Anak Usia 6-59 bulan di Kabupaten Bogor tahun 2019 *Impact of Exclusive Breastfeeding on Stunting among Child Aged 6-59 Months in Kabupaten Bogor at 2019*. 3(2), 77–82.
- Hapsasri, W. (2018). Hubungan Pendapatan Keluarga, Pengetahuan Ibu tentang Gizi, Tinggi Badan Orang Tua, dan Tingkat Pendidikan Ayah dengan Kejadian Stunting pada Anak Umur 12-59 Bulan. *Ilmu Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Indrawati, S. (2016). HUBUNGAN PEMBERIAN ASI ESKLUSIF DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA 2-3 TAHUN DI DESA KARANGREJEK WONOSARI GUNUNGKIDUL. *Fakultas Ilmu Kesehatan*.
- Kemendes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kementrian Kesehatan RI*, 53(9), 1689–1699.
- Liza Munira, S. (2023). *Disampaikan pada Sosialisasi Kebijakan Intervensi Stunting Jakarta, 3 Februari 2023 Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*. 77–77. <https://promkes.kemkes.go.id/materi-hasil-survei-status-gizi-indonesia-ssgi-2022>
- Louis, S. L., Mirania, A. N., & Yuniarti, E. (2022). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita. *Maternal & Neonatal Health Journal*, 3(1), 7–11. <https://doi.org/10.37010/mnhj.v3i1.498>
- Nurmalasari, Y., Anggunan, A., & Febriany, T. W. (2020). Hubungan Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulantingkat Pendidikan Ibu Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulan Di Desa Mataram Ilir Kecamatan Seputih Sur. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 6(2), 205–211. <https://doi.org/10.33024/jkm.v6i2.2409>
- Pratama, M. R., & Irwandi, S. (2021). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Stunting Di Puskesmas Hinai Kiri, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat. *Jurnal Kedokteran STM (Sains Dan Teknologi Medik)*, 4(1), 17–25. <https://doi.org/10.30743/stm.v4i1.65>
- Pratiwi, B. A., Riska, Y., Wati, N., Angraini, W., & Okavianti, L. (2019). Faktor Pendorong Keberhasilan ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Lingkar Barat Kota Bengkulu. *Avicenna: Jurnal Ilmiah*, 14(02), 25–30. <https://doi.org/10.36085/avicenna.v14i02.392>
- Suryani, D., Kusdalina, K., Krisnasary, A., Simbolon, D., & Angraini, W. (2022). Determinants of Feeding Patterns with Stunting in Children in the Coastal Area of Bengkulu City. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 10(E), 1520–1526. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2022.9705>
- Swastika, A. R. M. (2022). Hubungan Sosial Ekonomi Keluarga dengan Kejadian Stunting Tahun 2021: Literature Review. *Borneo Student Research*, 3(3), 2823–2834. <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/download/3239/1370>
- Vionalita, G. (2020). Modul Metodologi Penelitian Kuantitatif. *Universitas Esa Unggul*, 0–25.
- Wahyuni, D., & Fitrayuna, R. (2020). Pengaruh sosial ekonomi dengan kejadian stunting di desa kulau tambang kampar. *Preportif : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 20–26.
- WHO. (2018). *Reducing stunting in children: equity considerations for achieving the Global Nutrition Targets 2025*.